BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara , yang pada prinsipnya menyelenggrakan jasa telekomunikasi di Indonesia, memberikan sambungan layanan lokal, sambungan langsung jarak jauh. PT. Telekomunikasi Tbk didirikan untuk suatu jangk waktu yang tidak terbatas. Tujuan dan objektifitas perusahn adalah untuk mengoperasikan jaringan telekomunikasi dan menyelenggarakan kegiatan komunikasi dan layanan informasi.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang selanjutnya disebut TELKOM atau perseroan, merupakan peusahaan informasi dan komunikasi (*InfoCom*) serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap (*full service and network provider*) yang terbesar di Indonesia.

TELKOM menyediakan jasa telepon tetap kabel (*fixed wire line*), jasa telepon tetap nirkabel (*fixed wireless*), jasa telepon bergerak (*mobile sevice*), data dan internet serta jasa multimedia lainnya, dan network & interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui perusahaan asosiasi.

Sebagai BUMN, Pemrintah Republik Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan sedangkan sisanya dimiliki oleh publik.

TELKOM mencatatkan sahamnya di bursa efek dalam dan luar negeri yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE), dan *Tokyo Stock Exchange* (TSE).

Untuk menjawab tantangan yang terus berkembaang di industri telekomunikasi dalam negeri maupun tingkat global TELKOM bertekad melakukan transformasi secara fundamental dan mnyeluruh di seluruh ini bisnis. Yang mencakup transformasi bisnis dan portofolio, transformasi infrastruktur dan sistem, transformasi organisasi dan sumber daya manusia serta transformasi budaya. Pelaksanaan transformasi ini dilakukan dalam rangka mendukung upaya diversifikasi bisnis TELKOM dari ketergantungan pada portofolio bisnis *Legacy* yang terkait dengan telekomunikasi, yakni layanan telepon tidak bergerak (*Fixed*), layanan telepon seluler (*Mobile*), dan Multimedia (FMM), menjadi portofolio TIME. Konsistensi TELKOM dalam berinovasi telah berhasil memposisikan perusahaan sebagai salah satu perusahaan yang berdaya saing tinggi dan unggul dalam bisnis *New Wave*.

Komitmen TELKOM untuk mendukung mobilitas dan konektivitas tanpa batas diyakini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan ritel maupun korporasi terhadap kualitas, kecepatan, dan kehandalan layanan serta produk yang TELKOM tawarkan. Hal itu terbukti dengan kontinuitas peningkatan di sisi jumlah pelanggan TELKOM, yakni mencapai 120,5 juta pelanggan per 31 Desember 2010, atau meningkat sebesar 14,6%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8,3 juta pelanggan merupakan pelanggan telepon kabel tidak bergerak, 18,2 juta

pelanggan telepon nirkabel tidak bergerak, dan 94,0 juta pelanggan telepon seluler.

Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan dari PT. Telekomuniksi Indonesia adalah sebagai berikut :

Visi

”*To Become a Leading* TIME *Player in the Region*”

Maksudnya adalah menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication*, *Information*, *Media* dan *Edutainment* (TIME) di kawasan regional.

Misi

1. Menyediakan layanan TIME yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif.
2. Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

Tujuan

Menciptakan posisi terdepan dengan memperkokoh bisnis *legacy* & meningkatkan bisnis *new wave* untuk memperoleh 60% dari pendapatan industri pada tahun 2015.

4.1.1 Sejarah Perusahan

PT. TELKOM, Tbk pada awanya merupakan suatu badan usaha bersama penyedia layanan pos dan telegraf yang bernama *Post-en Telegraafdients* yang didirikan pada masa pemerintahan Kolonila Belanda yaitu Gubernur Jendral Hindia Belanda berdasarkan keputusan *Staatsblad* No. 52 tanggal 25 Maret 1884,

dan diumumkan dalam berita negara Hindia Belanda pada tanggal 3 April 1884. Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang ekspedisi surat menyurat untuk domestik dan jasa layanan telegraf internasional. Jasa telepon mulai ada di Indonesia pada tahun 1882 saapi 1906. Bentuk perusahaannya adaah swasta, teapi telah mendapatan izin dari pemerintah selama 25 tahun. Pada tahun 1906 pemerintah Kolonial Belanda membentuk departemen untuk menguasai kegiatan jasa pos dan telekomunikasi di Indonesia.

Pada tahun 1961 jasa pos dan telekomunikasi baru berdiri dengn nama Perusahaan Pemerintah Belanda, untuk menjaga jasa pos dan telekomunikasi di wilayah Sumatera, dan pada tahun 1970 jasa pos dan telekomunikasi diresmikan secara nasional. Pemerintah memisahkan jasa pos dan telekomunikasi pada tahun 1965 ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan negara pos dan giro, dan perusahaan negara telekomunikasi. Kemudian padatahun 1974 menjadi perusahaan negara yang terbagi menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan umum telekomunikasi (Perumtel) dan PT. Inti untuk meningkatkan jasa telekomunikasi dalam dan luar negeri, juga pembuatan peralatan telekomunikasi pada khususnya.

Pada tahun 1980, telekomunikasi internasional di pindahkan dari Perumtel ke Indosat. Pada tahun 1991, pemerintah meraskan perlunya percepatan pembangunan telekomunikasi, karena sebagai infrastruktur diharapkan dapat memacu pembangun sektor lainnya. Selain hal tersebut penyelanggaraan telekomunikasi membutuhkan manajemen yang lebih yang lebih profesional, oleh sebab itu perlu menyesuaikan benuk perusahaan. Untuk itu berdasarkan Peraturan

Pemerinta No. 25 tahun 1991, maka bentuk Perusahaan Umum (PERUM) dialihkan menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), sebagaimana di maksud dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1969. Sejak itu berdiriah Perusahaan Perseroan Telekomunikasi Indonesia atau TELKOM.

Perkembangan selanjutnya, PT. TELKOM Tbk melakukan penawaran umum perdana sahamnya (Initial Public Offering/IPO) yang dilakukan tanggal 14 November 1995. Sejak itu saham PT. TELKOM, Tbk tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), *New York Stock Exchange* (NYSE), dan *London Stock Exchange* (LSE). Saham TELKOM juga diperdagangkan tanpa pencatatan (*Public Offering Without Listing*/PWOL) di *Tokyo Stock Exchange*.

Perubahan di lingkungan PT. TELKOM, Tbk juga terus berlangsung, seperti peubahan bentuk perusahaan seperti sejak dari jawatan, Perum, Persero lalu kemudian menjadi perusahaan publik. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan. Perubahan besar-besaran yang terjadi pada TELKOM terjadi pada tahun 1995 yang meliputi Restrukturisasi Internal, Kerjasama Operasi (KSO), Initial Public Offering (IPO).

Penerbitan Undang-Undang Telekomunikasi No. 36 tahun 1999, yang berlaku efektif pada bulan Sepetember 2000, PT TELKOM, Tbk telah memfalitasi masuknya pemain baru dan menumbuhkan persaingan usaha di industri telekomunikasi. Pada tahun 2002, PT. TELKOM, Tbk melepaskan kepemilikan sahamnya sebesar 12,7% di Telkomsel kepada *Singapore Telecom Mobile Pte Ltd*

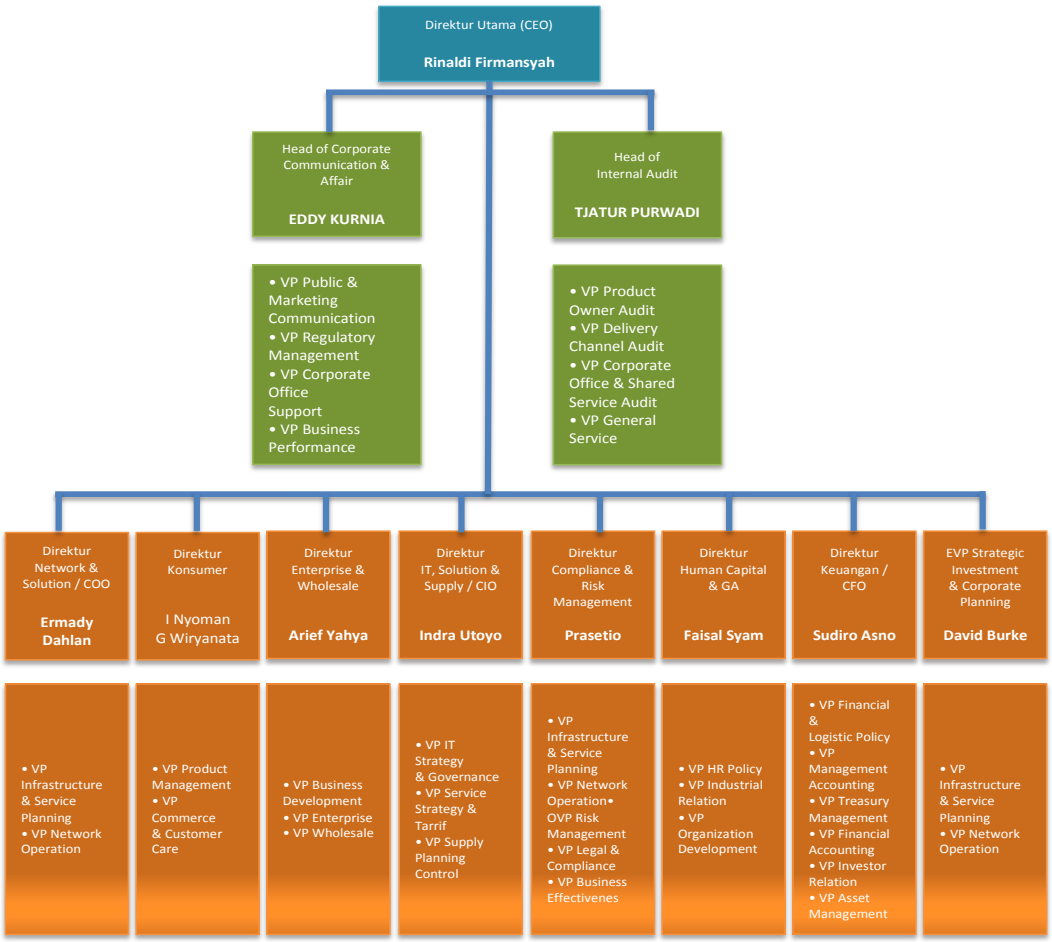
("Singtel Mobile"). Pada tahun 2004, PT Telkom meluncurkan layanan sambungan telepon langsung internasional tidak bergerak.

Tahun 2009 PT. TELKOM bertransformasi dari perusahaan *InfoComm* menjadi perusahaan penyelenggara TIME. Wajah baru TELKOM diperkenalkan kepada publik dengan menampilkan logo dan tagline baru perusahaan "*the world in your hand*". Dan pada tahun April 2010 PT. TELKOM, Tbk telah berhasil merampungkan proyek kabel bawah laut JaKaLaDeMa dan serat kabel optik yang menghubungkan Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Denpasar, dan Mataram.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Sejalan dengan perkembangan industri telekomunikasi, PT. TELKOM memandang perlu melakukan penataan struktur organisasi berbasis pelanggan (*customer centric*) untuk melakukan keberlangsungan usaha ditengah lingkungan bisnis yang semakin kompetitif selain untuk mendorong pertumbuhan yang sifatnya organik. *Customer Centrik Organization* menempatkan pelanggan sebagai bagian yang paling penting dari bisnis sehingga seluruh sumber daya yang dimiliki difokuskan untuk dapat memberikan layanan terbaik bagi pelanggan.

Strategi perusahan ditindaklanjuti dengan penataan struktur organisasi yang mendukung strategi yang dimaksud. Model organisasi yang diharapkan mampu merespon kebutuhan pelanggan secara cepat dan tepat dengan kualitas yang memuaskan serta unggul dalam persaingan. Organisasi PT. TELKOM akan terus dikembangkan menjadi *customer centic* dengan penekanan pada efisiensi, sentralissi dan optimalisasi fungsi-fungsi pendukung.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. TELKOM

4.1.3 Job Description

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) baik RUPS Tahunan (RUPST) maupun RUPS Luar Biasa (RUPSLB) bertindak sebagai lembaga yang memiliki wewenang tertinggi dalam organisasi tata kelola Perusahaan sekaligus merupakan forum utama bagi para pemegang saham untuk menggunakan hak dan wewenangnya terhadap

manajemen Perusahaan. RUPST wajib diselenggarakan setahun sekali sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

Dalam RUPST dan RUPSLB, pemegang saham berhak memperoleh perlakuan yang sama dan kedudukan yang seimbang, terutama dalam menyuarakan pendapatnya dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan penting dan strategis terkait dengan:

1. Pengangkatan dan pemberhentian Dewan Komisaris dan Direksi TELKOM;
2. Penetapan jumlah remunerasi dan tunjangan Komisaris dan Direksi TELKOM;
3. Menilai kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang ditelaah;
4. Penentuan dan persetujuan terhadap penggunaan laba Perusahaan termasuk dividen;
5. Perubahan anggaran dasar.

Selain itu, RUPS juga berwenang untuk mengesahkan laporan tahunan Perusahaan.

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam pengawasan kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh Direksi dalam pengelolaan perseroan, dan memberikan masukan pada Direksi pada hal-hal yang berhubungan dalam perkembangan perseroan, anggaran tahunan dan rencana bisnis, serta anggaran dasar perseroan. Dewan Komisaris juga menyetujui laporan keuangan dan laporan tahunan perseroan yang disiapkan oleh Direksi.

Dalam melaksanakan tugasnya Dewan Komisaris dibantu oleh sejumlah komite yang tugas dan tanggung jawabnya diuraikan dibawah ini:

a. Komite Audit

Komite Audit beranggotakan tujuh orang, terdiri dari dua Komisaris Independen, Komisaris, dan empat orang anggota independen dari luar TELKOM. Komite Audit diketuai oleh seorang Komisaris Independen perseroan. Dua orang anggota memiliki keahlian dibidang keuangan dan akuntansi, serta pengendalian internal. Komite Audit bekerja berdasarkan *charter* Komite Audit yang ditetapkan dengan keputusan Dewan Komisaris yang antara lain berisi tujuan, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang Komite Audit. Komite ini mengkaji laporan keuangan sebelum dipublikasikan, memilih dan merekomendasikan kandidat untuk Auditor Independen (Akuntan Publik), mengawasi tugas Akuntan Publik. Memantau efektifitas pengendalian internal, dan menyelia kepatuhan perseroan sesuai peraturan dan perundangan, serta mengemban tugas-tugas khusus dari Dewan Komisaris. Sampai dengan akhir tahun 2006, anggota Komite Audit adalah:

1) Rudiantara (Komisaris Independen - Ketua);
2) Salam (Sekretaris);
3) Johnny Swandi Sjam (Komisaris Independen);
4) Bobby A.A. Nazief (Komisaris);
5) Sahat Pardede, dan
6) Agus Yulianto.

Secara garis besar *charter* berisi maksud, fungsi, dan tanggung jawab Komite Audit, dan secara khusus menerangkan bahwa Komite Audit bertanggung jawab untuk:

1. Mengawasi proses pelaporan keuangan TELKOM dengan seijin Dewan Komisaris. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Komite Audit memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai pemilihan auditor eksternal untuk disetujui pemegang saham
2. Melakukan pembahasan bersama dengan auditor internal dan eksternal mengenai cakupan dan rencana-rencana khusus untuk Komite Audit mereka masing-masing. Selain itu juga membahas laporan keuangan konsolidasi TELKOM, dan kecukupan perangkat pengendalian internal TELKOM.
3. Melakukan pertemuan rutin dengan auditor internal dan eksternal TELKOM tanpa dihadiri menajemen untuk membahas hasil pemeriksaan, evaluasi terhadap pengendalian internet perseroan dan kualitas laporan keuangan keseluruhan, dan
4. Menjalankan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh Dewan Komisaris, khususnya yang berhubungan dengan keuangan dan akuntansi.

b. Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite Nominasi dan Remunerasi terdiri dari:

1) Jusman Syafii Djamal - Ketua/Komisaris
2) Mahmuddin Yasin – Komisaris
3) Bobby A.A. Nazief - Komisaris

4) Rudiantara - Komisaris Independen

5) Johnny Swandi Sjam - Komisaris Independen

6) Yuki Indrayadi - Sekretaris/Sekretaris Dewan Komisaris

Tugas Komite Nominasi dan Remunerasi adalah:

1. Merumuskan kriteria seleksi dan prosedur nominasi untuk posisi-posisi strategis dalam perseroan berdasarkan prinsip-prinsip GCG;
2. Membantu Dewan Komisaris dan berkonsultasi dengan Direksi dalam memilih kandidat untuk posisi strategis dalam perseroan, dan
3. Merumuskan sistem remunerasi untuk Direksi berdasarkan kinerja dan prinsip kewajaran.

c. Komite Evaluasi dan Monitoring Perencanaan dan Risiko

Komite Evaluasi dan Monitoring Perencanaan dan Risiko atau "KEMPR" (sebelumnya Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko) dibentuk dengan mengacu pada Keputusan Dewan Komisaris No.02/KEP/DK/2009/RHS tanggal 26 Februari 2009 yang merupakan perubahan terhadap Keputusan Dewan Komisaris No.06/KEP/ DK/2006 tanggal 19 Mei 2006. Tujuan pembentukan KEMPR di antaranya untuk melakukan tinjauan atas rencana jangka panjang Perusahaan serta rencana kerja anggaran tahunan Perusahaan dan menyampaikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Komite ini juga bertanggung jawab terhadap pemantauan pelaksanaan rencana bisnis Perusahaan. Komite ini juga bertugas memberikan hasil tinjauan yang komprehensif dan masukan yang penting guna memenuhi tanggung jawabnya dalam membantu Dewan Komisaris dalam meninjau dan memantau proses

pelaksanaan bisnis Perusahaan, penganggaran belanja modal, serta penerapan manajemen risiko Perusahaan. Pada akhir tahun 2010 susunan keanggotaan KEMPR terdiri dari 6 (enam) anggota sebagai berikut:

1) Bobby A.A. Nazief - Ketua/Anggota
2) Mahmuddin Yasin– Wakil Ketua/Anggota
3) Ario Guntoro – Sekretaris/Anggota
4) P. Sartono – Anggota
5) Adam Wirahadi – Anggota
6) Widuri Meintari Kusumawati – Anggota

Seluruh anggota Komite Evaluasi dan Monitoring Perencanaan dan Risiko (kecuali Mahmuddin Yasin, Bobby A.A. Nazief, Arif Arryman dan P. Sartono) merupakan anggota eksternal dan bersifat independen.

Lingkup tugas dari KEMPR adalah untuk:

1. Menyampaikan laporan evaluasi atas Rencana Jangka Panjang Perusahaan atau Corporate Strategic Scenario (“CSS”) dan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (“RKAP”) yang diajukan oleh Direksi sesuai jadwal yang ditentukan dari Dewan Komisaris;
2. Menyampaikan laporan evaluasi kepada Dewan Komisaris terkait dengan pelaksanaan CSS dan RKAP serta penerapan manajemen risiko Perusahaan;
3. Member ikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris dalam memberikan persetujuan CSS dan RKAP;

4. Memberikan rekomendasi terkait dengan pelaksanaan manajemen risiko; dan
5. Menjaga kerahasiaan Perusahaan sesuai peraturan yang berlaku.

3. Direksi

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, secara garis besar tanggung jawab utama Direksi TELKOM adalah memimpin dan mengelola operasional Perusahaan serta mengendalikan dan mengelola aset-aset TELKOM dengan pengawasan dari Dewan Komisaris. Direksi juga berhak untuk mengambil tindakan untuk dan atas nama Perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan atas hal atau kejadian apapun, dengan pihak lain.

Sampai dengan ahir 2010, direksi terdiri dari 8 (delapan) direktur, yang terdiri dari Direktur Utama, Direktur Keuangan, Direktur Human Capital & General Affairs, Direktur Network & Solution, Direktur Konsumer, Direktur Enterprise & Wholesale, Direktur Information Technology, Solution & Supply, dan Direktur Compliance & Risk Management.

Direksi secara kolektif bertanggung jawab pada seluruh kegiatan operasi, termasuk membuat struktur pengendalian internal, memastikan implementasi fungsi audit internal pada seluruh aktivitas manajemen dan mengambil tindakan yang didasarkan pada temuan audit internal dan kesesuaiannya dengan kebijakan dan petunjuk Dewan Komisaris. Dalam pelaksanaannya, Direksi dibantu oleh beberapa Komite eksekutif.

Komite Eksekutif dibentuk oleh Direksi dan diperlukan untuk menentukan atau menyetujui kebijakan yang meliputi inisiatif bisnis. Direksi telah

membentuk delapan Komite eksekutif. Kewenangan Anggota Komite Eksekutif melekat pada posisi (*ex officio*) dan tidak dapat didelegasikan.

Komite Eksekutif adalah Komite yang dibentuk oleh Direksi melalui Keputusan Direksi, yang diberikan kewenangan untuk menyetujui dan menetapkan kebijakan dan kegiatan operasional yang memerlukan persetujuan 2 (dua) Direktur atau lebih, atau yang merupakan eskalasi dari satu atau beberapa Direktur.

Komite Eksekutif yang berhubungan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah:

1. Komite Etika & SDM adalah Komite Eksekutif
2. Komite Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility* /CSR)
3. Komite Regulasi
4. Komite Pengelolaan Anak Perusahaan
5. Komite Risiko

Komite eksekutif lainnya yang tidak terkait langsung dengan penerapan GCG adalah Komite Costing, Tariff, Pricing & Marketing, Komite Treasury, Keuangan dan Akuntansi (disingkat Komite Treasury & Keuangan) dan Komite Produk, Infrastruktur dan Investasi (disingkat Komite Investasi).

4. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab di antaranya untuk memastikan bahwa fungsi Dewan Komisaris dan Direksi sejalan dengan prosedur dan peraturan yang berlaku; menghadiri seluruh rapat Dewan Komisaris dan Direksi

serta membuat notulensi; menyampaikan informasi-informasi material dan bertindak sebagai penghubung dengan otoritas pasar modal; melakukan koordinasi kegiatan hubungan investor; dan secara umum melakukan tugas-tugas kesekretariatan untuk Dewan Komisaris dan Direksi.

5. *Corporate Compliance Group*

Corporate Compliance Group beranggotakan sejumlah staf senior dari unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada Direksi dalam hal yang berhubungan dengan aspek kepatuhan dan perlindungan hukum pada setiap kegiatan usaha TELKOM.

6. *Corporate Transformation Group*

Corporate Tranformation Group terdiri dari sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada Direksi dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses transformasi TELKOM menuju perusahaan jasa yang *customer-centric*.

7. *Corporate Planning Group*

Corporate Planning Group beranggotakan sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada Direksi berkaitan dengan perumusan rencana bisnis TELKOM baik jangka pendek maupun jangka panjang.

8. **Unit *Sarbanes Oxley Act*** (SOA)

Selain unit-unit pendukung, Direksi juga dibantu oleh unit SOA yang terdiri dari beberapa staf senior dari bidang keuangan, akuntansi, pengendalian internal, dan legal. Tanggung jawab utamanya adalah melakukan koordinasi agar

antara rencana dan pelaksanaan kegiatan pengendalian internal TELKOM dapat berlangsung secara terpadu.

Unit audit internal merupakan bagian dari struktur pengendalian internal TELKOM yang bertangguing jawab untuk melakukan audit dan penilaian secara independen mengenai kehandalan dan efektifitas sistem dan mekanisme pengendalian internal TELKOM, serta membantu manajemen dan unit operasional untuk mencapai target mereka masing-masing,

Audit internal melakukan kajian terhadap ketepatan dan kebenaran informasi perseroan; kepatuhan pada kebijakan, rencana bisnis, prosedur kerja TELKOM, serta peraturan dan perundangan yang ada; pengendalian internal untuk menyelamatkan aset-aset perseroan; pemanfaatan sumber daya manusia secara efisien dan efektif, dan pencapaian sasaran dan tujuan TELKOM. Perseroan telah membentuk forum, komunikasi auditor internal yang bekerja pada unit-unit yang berbeda untuk berbagi informasi yang berkaitan dengan aktivitas audit TELKOM.

Sebagai perusahaan yang tercatat di *New York Stock Exchange*, TELKOM diantaranya harus mematuhi SOA *section* 404 mengenai pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan. Dengan bantuan dari Konsultan Manajemen *Ernst & Young*, TELKOM berhasil mengembangkan prosedur operasi standar untuk proses pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan yang telah diterapkan pada persiapan laporan keuangan TELKOM untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005. Karena luas kompleksnya proyek tersebut,

TELKOM telah membentuk gugus tugas khusus yang ditugaskan untuk menangani proyek pengendalian internal terpadu TELKOM.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap jajaran jabatan, mulai dari jabatan teratas sampai yang dibawah, terfokuskan pada visi, misi dan tujuan perusahaan.

a. Mengoptimalkan layanan sambungan telepon kabel tidak bergerak/fixed wireline (FWL)
b. Memperkuat dan mengembangkan bisnis layanan sambungan nirkabel tidak bergerak/fixed wireless access (“FWA”) dan mengelola portofolio nirkabel
c. Melakukan investasi pada jaringan broadband
d. Mengintegrasikan solusi bagi UKM, Enterprise dan berinvestasi di bisnis *Wholesale*
e. Mengembangkan layanan teknologi informasi termasuk *e-payment*
f. Berinvestasi di bisnis Media dan Edutainment
g. Berinvestasi pada peluang bisnis internasional yang strategis
h. Menyelaraskan struktur bisnis dan pengelolaan portofolio
i. Melakukan transformasi budaya perusahaan

Selain itu juga, Sesuai visi ”*To Become a Leading* TIME *Player in the Region*”, untuk mewujudkan keseimbangan kinerja dan tata kelola dimaksud, beberapa aktivitas yang dilakukan bersamaan waktunya dengan transformasi TIME diantaranya adalah:

a. Membangun penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam ruang lingkup group usaha (TELKOMGroup);
b. Membangun visi, budaya dan etika bisnis group untuk kesamaan pandang serta meningkatkan komitmen dan *awareness* sinergi grup;
c. Merancang perencanaan dengan strategi inisiatif yang sesuai dengan portofolio bisnis TIME;
d. Membangun sistem kepemimpinan dan mengembangkan kompetensi karyawan yang sesuai dengan portofolio bisnis TIME.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel yang Diteliti

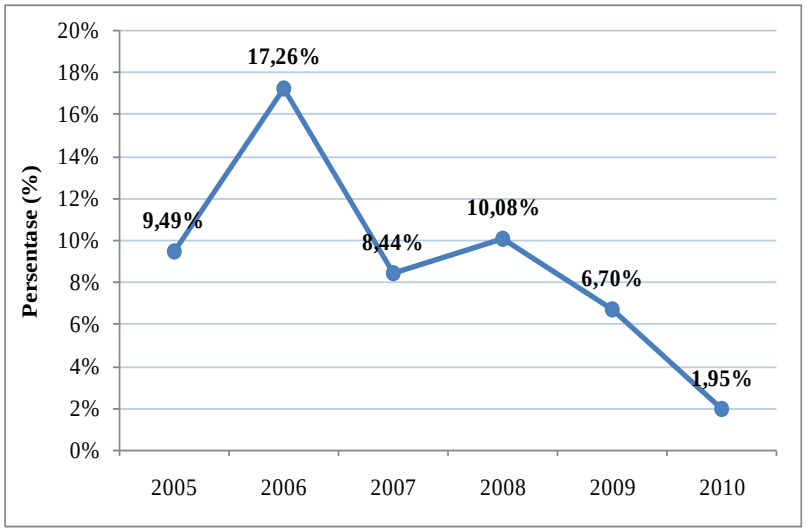
4.2.1 Perkembangan Pertumbuhan Aktiva pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan pertumbuhan aktiva PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2005-2010.

Tabel 4.1
Perkembangan Pertumbuhan Aktiva PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2005-2010

Tahun	Asset Tahun$_t$	Asset Tahun$_{t-1}$	Pertumbuhan Aktiva	Perkembangan
2005	62.171.044	56.269.000	9,49%	
2006	75.135.745	62.171.044	17,26%	81,76%
2007	82.058.760	75.135.745	8,44%	-51,11%
2008	91.256.250	82.058.760	10,08%	19,46%
2009	97.814.160	91.256.250	6,70%	-33,48%
2010	99.758.447	97.814.160	1,95%	-70,93%

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk



Grafik 4.1
Tren Pertumbuhan Aktiva PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa dari tahun 2005 sampai dengan 2010 terjadi peningkatan dan penurunan pertumbuhan aktiva pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Pertumbuhan aktiva PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2005 sebesar 9,49% sedangkan pada tahun 2006 terjadi peningkatan sebesar 81,76% dari tahun sebelumnya menjadi 17,26%. Dikarenakan dari tahun 2005 sampai 2006 terjadi peningkatan aktiva yang cukup besar. Sedangkan pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 51,11% dari tahun sebelumnya menjadi 8,44%. Kemudian pada tahun 2008 meningkat kembali sebesar 19,46% dari tahun sebelumnya menjadi 10,08%. Tahun berikutnya, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 33,48% dari tahun sebelumnya menjadi 6,70% dan tahun 2010 menurun sebesar 70,93% dari tahun sebelumnya menjadi 1,95%. Dengan demikian, jika dilihat dapat diketahui bahwa pertumbuhan aktiva PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami kenaikan yang paling signifikan pada tahun 2006. Peningkatan aktiva ditandai dengan Telkomsel menukarkan

peralatan infrastruktur tertentu dengan peralatan baru. Sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah aktiva yang dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Sedangkan secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pertumbuhan aktiva PT. Telekomunikasi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2005 sebesar 9,49% menjadi 1,95% pada tahun 2010. Penurunan tersebut sebagian besar dikarenakan adanya bencana alam sehingga mengakibatkan beberapa asset seperti gedung dan perangkat-perangkat yang dimiliki perusahaan mengalami kerusakan dan tidak dapat beroperasi. Hal tersebut berdampak pada menurunnya jumlah asset yang dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

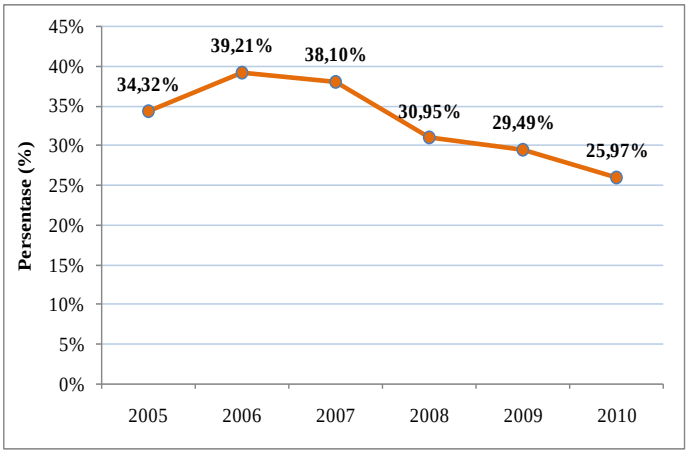
4.2.2 Perkembangan Risiko Bisnis pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik risiko bisnis PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2005-2010 beserta perkembangannya.

Tabel 4.2
Perkembangan Risiko Bisnis PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2005-2010

Tahun	EAT	*Total Equity*	Risiko Bisnis (ROE)	Perkembangan
2005	7.993.566	23.292.401	34,32%	
2006	11.005.577	28.068.689	39,21%	14,25%
2007	12.857.018	33.748.579	38,10%	-2,84%
2008	10.619.470	34.314.071	30,95%	-18,76%
2009	11.398.826	38.652.260	29,49%	-4,71%
2010	11.536.999	44.418.742	25,97%	-11,93%

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk



Grafik 4.2
Tren Risiko Bisnis PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa risiko bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang diukur dengan ROE yaitu perbandingan antara EAT (*Earning After Tax*) atau laba setelah pajak dengan *Total Equity*, mengalami peningkatan dan penurunan. ROE pada tahun 2005 sebesar 34,32%. Berikutnya pada tahun 2006 terjadi peningkatan sebesar 14,25% dari tahun sebelumnya menjadi 39,21%. ROE tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 2,84% dari tahun 2006 menjadi 38,10%, kemudian kembali menurun pada tahun 2008 sebesar 18,76% dari tahun sebelumnya menjadi 30,95%. Tahun berikunya, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 4,71% dari tahun sebelumnya menjadi 29,49% dan tahun 2010 menurun sebesar 11,93% dari tahun sebelumnya menjadi 25,97%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 risiko bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan yang paling signifikan dan secara keseluruhan bahwa risiko bisnis (ROE) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami kecenderungan menurun dari tahun 2005 sebesar 34,32% menjadi 25,97% pada tahun 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya laba setelah pajak setiap tahunnya. Menurunnya laba setelah pajak dikarenakan

meningkatnya biaya administrasi, biaya keuangan, adanya ekspansi besar-besaran serta terjadinya bencana alam yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Karena hal tersebut menjadi penghambat PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam meningkatkan perolehan laba bersih setiap tahunnya. Akibat kurang meningkatnya laba yang diperoleh, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masih menggunakan tambahan modal eksternal berupa hutang (pinjaman). Penambahan modal pinjaman akan mengakibatkan tingginya resiko yang akan dihadapi oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

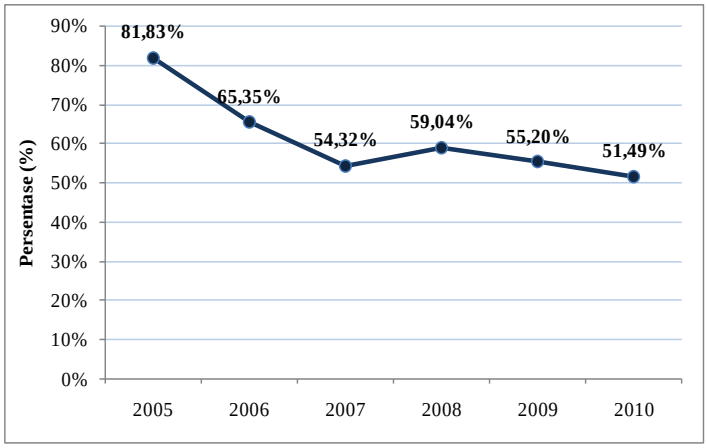
4.2.3 Perkembangan Struktur Modal pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik struktur modal PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2005-2010 beserta perkembangannya.

Tabel 4.3
Perkembangan Struktur Modal PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2005-2010

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	Struktur Modal	Perkembangan
2005	19.060.282	23.292.401	81,83%	
2006	18.344.284	28.068.689	65,35%	-20,13%
2007	18.330.790	33.748.579	54,32%	-16,89%
2008	20.260.248	34.314.071	59,04%	8,70%
2009	21.335.428	38.652.260	55,20%	-6,51%
2010	22.870.766	44.418.742	51,49%	-6,72%

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk



Grafik 4.3
Tren Struktur Modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa struktur modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Struktur modal pada tahun 2005 sebesar 81,83%. Pada tahun 2006 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 65,35% dan begitu juga tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 16,89% menjadi 54,32%. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2008 sebesar 8,70% dari tahun sebelumnya menjadi 59,04%. Peningkatan struktur modal pada tahun 2008 terjadi karena pemenuhan atas pinjaman dan penggunaan modal sendiri mengalami kenaikan. Tahun berikutnya, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 6,51% menjadi 55,20% dan tahun 2010 menurun sebesar 6,72% dari tahun sebelumnya menjadi 51,49%. Dengan demikian, dapat dililihat struktur modal mengalami penurunan yang paling signifikan pada tahun 2006 dan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa struktur modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2005 sebesar 81,83% menjadi 51,49% pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan pemenuhan pinjaman dan penggunaan modal sendiri belum optimal.

4.3 Analisis Verifikatif Pengaruh Pertumbuhan Aktiva dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk

Untuk melihat apakah pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap struktur modal pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk, dilakukan analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis Koefisien regresi bertujuan untuk meyakinkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Maka diperoleh:

Tabel 4.4
Perhitungan Analisis Statistik

No	X_1	X_2	Y	X_1'	X_2'	Y'
1	81,830473	9,493236	34,318343	20,62511696	0,50704717	1,312326742
2	65,354973	17,255038	39,209444	4,149616157	8,26884859	6,203428408
3	54,315739	8,436656	38,096472	-6,889617679	-0,5495333	5,090456185
4	59,043557	10,078751	30,947858	-2,161799628	1,09256183	-2,05815787
5	55,198397	6,704459	29,490710	-6,006959228	-2,2817302	-3,51530572
6	51,489000	1,948995	25,973268	-9,716356578	-7,0371941	-7,032747745
Jumlah	**ΣX_1**	**ΣX_2**	**ΣY**			
	367,2321385	53,91713365	198,0361			
Rata-Rata	61,20535642	8,986188941	33,006016			

$(X_1')^2$	$(X_{2'})^2$	$X_1'X_2'$	$X_1'Y'$	$X_2'Y'$	Y'^2
425,395449	0,25709683	10,4579072	27,0668925	0,66541156	1,72220148
17,2193143	68,373857	34,3125477	25,7418468	51,2952103	38,482524
47,4668318	0,30198685	3,78607438	-35,071297	-2,7973752	25,9127442
4,67337763	1,19369135	-2,3618998	4,44932492	-2,2486647	4,23601382
36,0835592	5,20629271	13,7062603	21,1162981	8,02097922	12,3573743
94,4075852	49,5221006	68,375887	68,3326848	49,4908108	49,4595408
$\Sigma(X'_1)^2$	**$\Sigma(X'_2)^2$**	**$\Sigma(X'_1)(X'_2)$**	**$\Sigma(X'_1)(Y')$**	**$\Sigma(X'_2)(Y')$**	**$\Sigma(Y')^2$**
625,246117	124,855025	128,276777	111,63575	104,426372	132,170399

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Maka diperoleh:

- **Koefisien regresi b_1 :**

$$b_1 = \frac{\left(\sum X'_1 Y'\right)\left(\sum X'^2_2\right) - \left(\sum X'_2 Y'\right)\left(\sum X'_1 X'_2\right)}{\left(\sum X'^2_1\right)\left(\sum X'^2_2\right) - \left(\sum X'_1 X'_2\right)^2}$$

$$b_1 = \frac{(128{,}2767769)(132{,}1703986) - (111{,}6357502)(104{,}4263719)}{(124{,}8550254)(132{,}1703986) - (104{,}4263719)^2}$$

$$b_1 = \frac{16954{,}39273 - (11657.71638)}{16502{,}13847 - 10904{,}86716}$$

$$b_1 = \frac{5296{,}676358}{5597{,}271319}$$

$$b_1 = 0{,}946$$

- **Koefisien regresi b_2 :**

$$b_2 = \frac{\left(\sum X'_2 Y'\right)\left(\sum X'^2_1\right) - \left(\sum X'_1 Y'\right)\left(\sum X'_1 X'_2\right)}{\left(\sum X'^2_1\right)\left(\sum X'^2_2\right) - \left(\sum X'_1 X'_2\right)^2}$$

$$b_2 = \frac{(111{,}6357502)(124{,}8550254) - (128{,}2767769)(104{,}4263719)}{(124{,}8550254)(132{,}1703986) - (104{,}4263719)^2}$$

$$b_1 = \frac{13938{,}28443 - (13395{,}47841)}{16502{,}13847 - 10904{,}86716}$$

$$b_1 = \frac{542{,}8060161}{5597{,}271319}$$

$$b_1 = 0{,}097$$

- **Konstanta a :**

$a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2$

$a = 61{,}20535642 - (0{,}946)(8{,}986188941) - (0{,}097)(33{,}00601597)$

$a = 61{,}20535642 - 8{,}504 - (3{,}201)$

$a = 49{,}501$

Dengan demikian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 49{,}501 + 0{,}946\,X_1 + 0{,}097\,X_2$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = nilai taksiran untuk variabel struktur modal

a = konstanta

b_i = koefisien regresi

X_1 = pertumbuhan aktiva

X_2 = risiko bisnis

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.501	50.156		.987	.396
	Pertumbuhan Aktiva (X1)	.946	1.970	.423	.480	.664
	Risiko Bisnis ROE (X2)	.097	1.915	.045	.051	.963

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar 49,501, nilai b_1 sebesar 0,946 dan b_2 sebesar 0,097. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 49{,}501 + 0{,}946\, X_1 + 0{,}097\, X_2$$

Nilai a dan b_i dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 49,501 artinya: jika pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis bernilai 0% maka struktur modal akan bernilai 49,501%.

b_1 = 0,946 artinya: jika pertumbuhan aktiva meningkat sebesar 1% sementara risiko bisnis konstan maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,946%.

b_2 = 0,097 artinya: jika risiko bisnis meningkat sebesar 1% sementara pertumbuhan aktiva konstan maka maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,946%.

4.3.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial maupun korelasi berganda.

4.3.2.1 Analisis Korelasi Parsial Antara Pertumbuhan Aktiva (X_1) dengan Struktur Modal (Y)

Perhitungan korelasi menggunakan korelasi product momment, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi Parsial Pertumbuhan Aktiva dengan Struktur Modal

No Resp	X_1	Y	X_1^2	Y^2	X_1Y
1	9,49324	81,8305	90,12153	6696,226	776,836
2	17,255	65,355	297,7363	4271,272	1127,703
3	8,43666	54,3157	71,17716	2950,199	458,2432
4	10,0788	59,0436	101,5812	3486,142	595,0853
5	6,70446	55,1984	44,94977	3046,863	370,0754
6	1,94899	51,489	3,798581	2651,117	100,3518
Jumlah	**53,9171**	**367,232**	**609,3646**	**23101,82**	**3428,294**

$$r_b = \frac{n\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{n\sum Y_1^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{6(3428,29) - (53,9171 \times 367,232)}{\sqrt{\left\{6(609,365) - (53,9171)^2\right\}\left\{6(23101,8) - (367,232)^2\right\}}}$$

= 0,459

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara pertumbuhan aktiva (X_1) dengan struktur modal (Y) sebagai berikut:

Correlations

		Pertumbuhan Aktiva (X1)	Struktur Modal (Y)
Pertumbuhan Aktiva (X1)	Pearson Correlation	1	.459
	Sig. (2-tailed)		.360
	N	6	6
Struktur Modal (Y)	Pearson Correlation	.459	1
	Sig. (2-tailed)	.360	
	N	6	6

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara pertumbuhan aktiva dengan struktur modal sebesar 0,459 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,360. Nilai korelasi sebesar 0,459 menunjukkan hubungan yang terjadi antara pertumbuhan aktiva dengan struktur modal adalah hubungan yang sedang (dalam interval 0,40 – 0,599) dengan sifat

hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai pertumbuhan aktiva akan diikuti oleh semakin besarnya struktur modal. Berarti dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aktiva memiliki hubungan yang cukup erat dengan struktur modal. Apabila pertumbuhan mengalami kenaikan maka struktur modal akan meningkat. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan pertumbuhan aktiva yang pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal pinjaman daripada perusahaan yang tumbuh dengan lambat. Nilai signifikansi sebesar 0,360 untuk pengujian dua pihak yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara pertumbuhan aktiva dengan struktur modal tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nuril (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aktiva berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

4.3.2.2 Analisis Korelasi Parsial Antara Risiko Bisnis (X_2) dengan Struktur Modal (Y)

Perhitungan korelasi menggunakan korelasi product momment, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Koefisien Korelasi Parsial Risiko Bisnis dengan Struktur Modal

No Resp	X_2	Y	X_2^2	Y^2	X_2Y
1	34,3183	81,8305	1177,749	6696,226	2808,286
2	39,2094	65,355	1537,381	4271,272	2562,532
3	38,0965	54,3157	1451,341	2950,199	2069,238
4	30,9479	59,0436	957,7699	3486,142	1827,272
5	29,4907	55,1984	869,702	3046,863	1627,84
6	25,9733	51,489	674,6107	2651,117	1337,338
Jumlah	**198,036**	**367,232**	**6668,553**	**23101,82**	**12232,51**

$$r_b = \frac{n\sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2\}\{n\sum Y_2{}^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{6(12232,5) - (198,036 \times 367,232)}{\sqrt{\left\{6\left(6668,55\right) - \left(198,036\right)^2\right\}\left\{6\left(23101,8\right) - \left(367,232\right)^2\right\}}}$$

= 0,388

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara risiko bisnis (X_2) dengan struktur modal (Y) sebagai berikut:

Correlations

		Risiko Bisnis ROE (X2)	Struktur Modal (Y)
Risiko Bisnis ROE (X2)	Pearson Correlation	1	.388
	Sig. (2-tailed)		.447
	N	6	6
Struktur Modal (Y)	Pearson Correlation	.388	1
	Sig. (2-tailed)	.447	
	N	6	6

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara risiko bisnis dengan struktur modal sebesar 0,388 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,447. Nilai korelasi sebesar 0,388 menunjukkan hubungan yang terjadi antara risiko bisnis dengan struktur modal adalah hubungan yang rendah (dalam interval 0,200 – 0,399) dengan sifat hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai risiko bisnis akan diikuti oleh semakin besarnya struktur modal. Berarti dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis memiliki hubungan yang tidak erat dengan struktur modal. Dalam perusahaan risiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi. Hal ini disebabkan karena penggunaan hutang yang besar mengakibatkan risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan semakin tinggi. Nilai signifikansi sebesar 0,447

untuk pengujian dua pihak yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara risiko bisnis dengan struktur modal tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saidi (2004) dan Laksmi (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial, hanya variabel risiko bisnis yang berpengaruh tidak signifikan terhadap stuktur modal.

4.3.2.3 Analisis Korelasi Simultan Antara Pertumbuhan Aktiva (X_1) dan Risiko Bisnis (X_2) dengan Struktur Modal (Y)

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara pertumbuhan aktiva (X_1) dan risiko bisnis (X_2) dengan struktur modal (Y) sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460[a]	.211	-.314	12.81968

a. Predictors: (Constant), Risiko Bisnis ROE (X2), Pertumbuhan Aktiva (X1)

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi simultan antara pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis dengan struktur modal sebesar 0,460. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis dengan struktur modal adalah searah, dimana semakin besar pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis secara simultan akan diikuti oleh semakin besarnya struktur modal. Nilai 0,460 menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis dengan struktur modal berada dalam kategori hubungan yang sedang (interval 0,400 – 0,599). Berarti dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis memiliki

hubungan yang cukup erat dengan struktur modal. Apabila pertumbuhan dan risiko bisnis mengalami peningkatan maka menyebabkan struktur modal akan meningkat. Hal ini disebabkan perusahaan yang pertumbuhannya sangat cepat cenderung akan banyak menggunakan hutang (pinjaman) sehingga akibat dari peningkatan penggunaan hutang menyebabkan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk pengujian dua pihak yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis dengan struktur modal tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arli (2010) yang menyatakan bahwa risiko bisnis (DOL) dan pertumbuhan aktiva (GROW) berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.

4.3.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Aktiva (X_1) dan Risiko Bisnis (X_2) terhadap Struktur Modal (Y) Secara Parsial

1. Korelasi Parsial antara Rasio Pertumbuhan Aktiva dan Risiko Bisnis

Koefisien korelasi parsial antara X_1 (Pertumbuhan Aktiva) terhadap Y (Struktur Modal), bila X_2 (Risiko Bisnis) dianggap konstan / dijadikan variabel kontrol dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RX_1Y = \frac{r_{X_1Y} - r_{X_2Y}\, r_{X_1X_2}}{\sqrt{\left[1 - r^2{}_{X_2Y}\right]\left[1 - r_{X_1X_2}\right]}}$$

$$RX_1Y = \frac{0{,}459 - 0{,}388\ (0.813)}{\sqrt{[1 - (0{,}388)^2][1 - 0.813]}}$$

$$RX_1Y = \frac{0{,}143556}{0.398557} = 0{,}266$$

Correlations

Control Variables			Pertumbuhan Aktiva	Struktur Modal
Risiko Bisnis	Pertumbuhan Aktiva	Correlation	1,000	,266
		Significance (2-tailed)	.	,665
		df	0	3
	Struktur Modal	Correlation	,266	1,000
		Significance (2-tailed)	,665	.
		df	3	0

Koefisien korelasi rasio pertumbuhan aktiva dengan struktur modal, bila risiko bisnis tetap atau sebagai variabel kontrol adalah sebesar 0,266 yaitu menunjukkan hubungan yang rendah (dalam imterval 0,200 - 0,399) dan memiliki sifat hubungan yang postif. Artinya bahwa setiap kenaikan rasio pertumbuhan aktiva akan menyebabkan menaiknya struktur modal. Nilai signifikansi sebesar 0,665 untuk pengujian dua pihak yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara pertumbuhan aktiva dengan struktur modal adalah tidak signifikan.

2. Korelasi Secara Parsial antara Likuiditas dan Profitabilitas

Koefisien Korelasi parsial antara X_2 (Risiko Bisnis) terhadap Y (Struktur Modal), bila X_1 (Pertumbuhan Aktiva) dianggap konstan / dijadikan variabel kontrol dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RX_2Y = \frac{r_{X_2Y} - r_{X_1Y}\, r_{X_1X_2}}{\sqrt{\left[1 - r_{X_1Y}\right]\left[1 - r_{X_1X_2}\right]}}$$

$$RX_2Y = \frac{0{,}388 - 0{,}459\ (0.813)}{\sqrt{[1 - (0{,}459)^2][1 - 0.813]}}$$

$$RX_2Y = \frac{0{,}014833}{0.384190} = 0{,}030$$

Correlations

Control Variables			Risiko Bisnis	Struktur Modal
Pertumbuhan Aktiva	Risiko Bisnis	Correlation	1,000	,030
		Significance (2-tailed)	.	,962
		df	0	3
	Struktur Modal	Correlation	,030	1,000
		Significance (2-tailed)	,962	.
		df	3	0

Koefisien korelasi rasio risiko bisnis dengan struktur modal, bila pertumbuham aktiva tetap atau sebagai variabel kontrol adalah sebesar 0,030, yaitu menunjukkan hubungan yang sangat rendah (dalam imterval 0,000 - 0,199) dan memiliki sifat hubungan yang positif. Artinya bahwa setiap kenaikan rasio risiko bisnis akan menyebabkan menaiknya struktur modal. Nilai signifikansi sebesar 0,962 untuk pengujian dua pihak yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara risiko bisnis dengan struktur modal adalah tidak signifikan.

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai R-Square. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Aktiva dan Risiko Bisnis secara simultan terhadap Struktur Modal, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kd} = r^2 \times 100\%$$

$$= 0{,}460^2 \times 100\%$$

$$= 21{,}1\%$$

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel output berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460[a]	.211	-.314	12.81968

a. Predictors: (Constant), Risiko Bisnis ROE (X2) , Pertumbuhan Aktiva (X1)

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,211 atau 21,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel struktur modal sebesar 21,1% sedangkan sisanya sebesar 100%-21,1% = 78,9% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Diantaranya adalah stabilitas penjualan, *leverage* keuangan, fleksibilitas keuangan, pajak, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan profitabilitas yang dapat mempengaruhi struktur modal.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji apakah variabel pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$,

Artinya, terdapat pengaruh yang tidak signifikan secara simultan dari pertumbuhan aktiva (X_1) dan risiko bisnis (X_2) terhadap struktur modal (variabel Y).

H_a : paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0$,

Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari pertumbuhan aktiva (X_1) dan risiko bisnis (X_2) terhadap struktur modal (variabel Y).

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima H_a jika nilai F-hitung < F-tabel

Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - K - 1)}$$

$$= \frac{0{,}460^2 \div 2}{(1 - 0{,}460^2) \div (6 - 2 - 1)}$$

$$= \frac{0{,}2116 \div 2}{(1 - 0{,}2116) \div 3}$$

$$= \frac{0{,}1058}{0{,}2628}$$

$$= 0{,}402$$

Dengan menggunakan SPSS, nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

ANOVA[b]

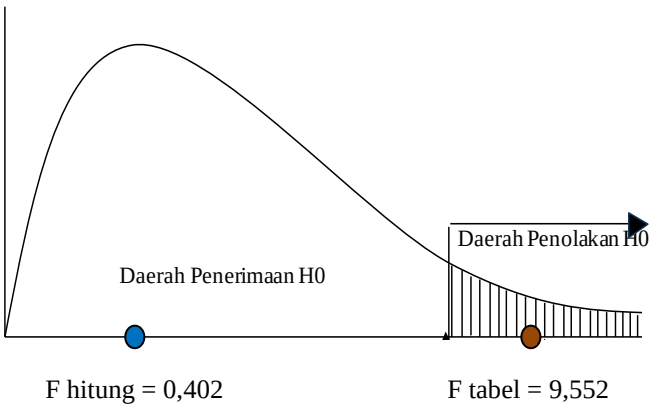
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	132.214	2	66.107	.402	.700[a]
	Residual	493.032	3	164.344		
	Total	625.246	5			

a. Predictors: (Constant), Risiko Bisnis ROE (X2) , Pertumbuhan Aktiva (X1)

b. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 0,402. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan α=0,05, db_1=2

dan db_2=3, diketahui nilai F tabel sebesar 9,552. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (0,402) < F tabel (9,552), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan secara simultan dari pertumbuhan aktiva (X_1) dan risiko bisnis (X_2) terhadap struktur modal (variabel Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arli (2010) yang menyatakan bahwa risiko bisnis (DOL) dan pertumbuhan aktiva (GROW) berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal. Dengan sifat hubungan positif menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis dengan struktur modal adalah searah, dimana semakin besar pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis secara simultan akan diikuti oleh semakin besarnya struktur modal. Hal ini disebabkan perusahaan yang pertumbuhannya sangat cepat cenderung akan banyak menggunakan hutang (pinjaman) sehingga akibat dari peningkatan penggunaan hutang menyebabkan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.2
Kurva Uji Hipotesis Simultan X_1 dan X_2 terhadap Y

Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

4.3.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

- **Pengujian Pertumbuhan Aktiva:**

Ho : $\beta_1 = 0$ Pertumbuhan aktiva secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal

Ha : $\beta_1 = 0$ Pertumbuhan aktiva secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya

Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

t hitung diperoleh dari nilai koefisien regresi dibagi dengan nilai standar errornya.

t hitung untuk $X_1 = \frac{b_1}{se_1} = \frac{0,946}{1,970} = 0,480$

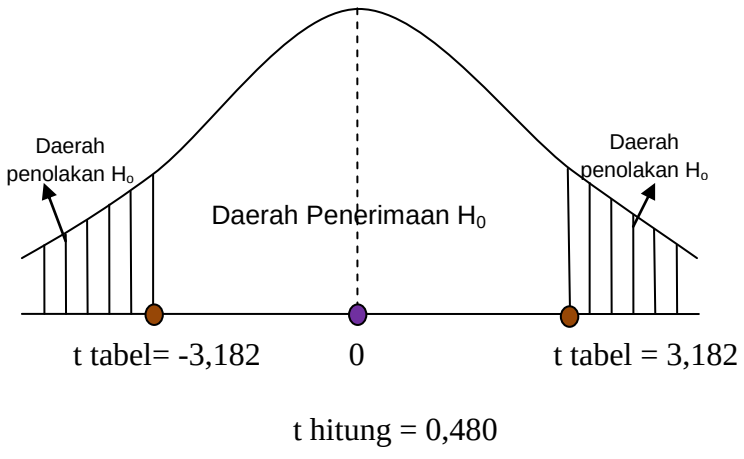
Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial pertumbuhan aktiva (X_1) sebagai berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.501	50.156		.987	.396
	Pertumbuhan Aktiva (X1)	.946	1.970	.423	.480	.664
	Risiko Bisnis ROE (X2)	.097	1.915	.045	.051	.963

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk pertumbuhan aktiva sebesar 0,480. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=6-2-1=3, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 3,182. Diketahui bahwa t hitung untuk pertumbuhan aktiva (X_1) sebesar 0,480 berada di kedua nilai t tabel (-3,182 dan 3,182), maka Ho diterima artinya pertumbuhan aktiva secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nuril (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aktiva berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal. Dengan sifat hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai pertumbuhan aktiva akan diikuti oleh semakin besarnya struktur modal. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan aktiva yang pesat mengakibatkan perusahaan cenderung akan banyak menggunakan hutang. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial pertumbuhan aktiva (X_1) tampak sebagai berikut:



Gambar 4.3
Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1 terhadap

- **Pengujian Risiko Bisnis:**

Ho : $\beta_2 = 0$ Risiko bisnis secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal

Ha : $\beta_2 = 0$ Risiko bisnis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya

Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

t hitung diperoleh dari nilai koefisien regresi dibagi dengan nilai standar errornya.

t hitung untuk $X_2 = \frac{b_2}{se_2} = \frac{0,097}{1,915} = 0,051$

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial risiko bisnis sebagai berikut:

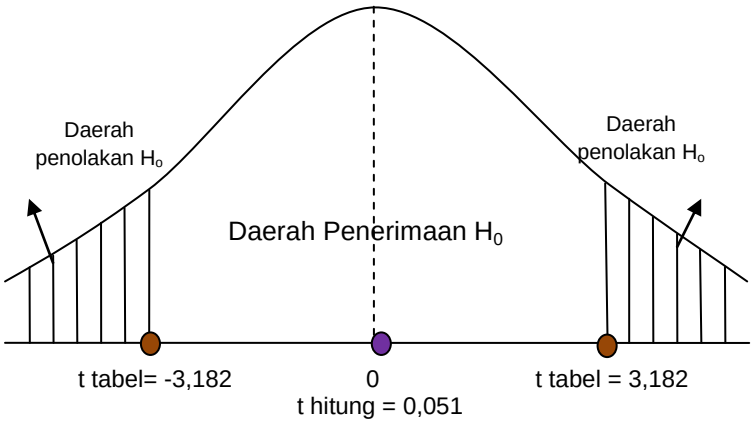
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	49.501	50.156		.987	.396
	Pertumbuhan Aktiva (X1)	.946	1.970	.423	.480	.664
	Risiko Bisnis ROE (X2)	.097	1.915	.045	.051	.963

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk risiko bisnis sebesar 0,051. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=6-2-1=3, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 3,182. Diketahui bahwa t hitung untuk risiko bisnis sebesar 0,051 berada di kedua nilai t tabel (-3,182 dan 3,182), maka Ho diterima artinya risiko bisnis secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap

struktur modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saidi (2004) dan Laksmi (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial, hanya variabel risiko bisnis yang berpengaruh tidak signifikan terhadap stuktur modal. Dengan sifat hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai risiko bisnis akan diikuti oleh semakin besarnya struktur modal. Hal ini disebabkan karena penggunaan hutang yang besar mengakibatkan risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan semakin tinggi. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial risiko bisnis tampak sebagai berikut:



Gambar 4.4
Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2 terhadap Y